



## Gambaran Perilaku Bullying Pada Anak Sekolah Dasar Di Sd Negeri 1 Dan 2 Argasoka

Isna Navisha<sup>1</sup>, Ita Apriliyani<sup>2</sup>, Ikit Netra Wirakhmi<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Keperawatan Program Sarjana, Fakultas Kesehatan,  
Universitas Harapan Bangsa

Received: 22 Juli 2026  
Revised: 29 Juli 2026  
Accepted: 5 Agustus 2026

### Abstrak

*Bullying* merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang oleh individu atau kelompok terhadap anak yang dianggap lebih lemah, baik secara fisik, verbal, maupun sosial, dan dapat berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis, sosial, serta akademik anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran perilaku *bullying* pada anak sekolah dasar di SD Negeri 1 dan 2 Argasoka. Penelitian menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* pada 79 siswa kelas V dan VI dengan teknik total sampling. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner *Social Experiences Questionnaire (SEQ)* dan data dianalisis secara univariat dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki (53,2%) dan perilaku *bullying* secara umum berada pada kategori sedang (75,9%), dengan *bullying* fisik, verbal, dan sosial sebagian besar juga berada pada kategori sedang. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku *bullying* masih ditemukan pada siswa sekolah dasar di SD Negeri 1 dan 2 Argasoka, sehingga diperlukan upaya peningkatan pengetahuan siswa dan pihak sekolah serta penguatan peran sekolah dalam pencegahan *bullying*.

**Kata Kunci:** *Bullying*, anak sekolah dasar, perilaku *bullying*:

(\*) Corresponding Author: [isnavisha40@gmail.com](mailto:isnavisha40@gmail.com)

**How to Cite:** Navisha, I., Apriliyani, I., & Wirakhmi, I. (2026). GAMBARAN PERILAKU BULLYING PADA ANAK SEKOLAH DASAR DI SD NEGERI 1 DAN 2 ARGASOKA. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(8.D), 129-138. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/13985>

## PENDAHULUAN

Bullying atau perundungan merupakan perilaku yang tidak menyenangkan baik secara verbal, fisik, ataupun sosial di kehidupan nyata ataupun dunia maya, efeknya bisa membuat seseorang tidak nyaman, mengalami tekanan, sakit hati dan bisa berpikiran negatif (Safitri *et al.*, 2024). *Bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah telah menjadi masalah global yang meresahkan. *Bullying* tidak hanya terjadi pada siswa dengan jenjang SD, faktanya *bullying* juga terjadi pada anak sejak rentang usia 3 sampai 12 tahun atau usia sekolah dasar. Pada usia sekolah dasar kasus *bullying* sering dianggap sebagai hal yang wajar (Sari & Azwar, 2017).

Kasus tahun 2019 terdapat 46 kasus dan tahun 2020 terdapat 76 kasus serta tahun 2021 terdapat 17 kasus yang baru terkonfirmasi (Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), 2022). Sejalan dengan penelitian Wakhid *et al.* (2017) didapatkan hasil penelitian menunjukkan siswa usia 10-12 tahun sebagian besar tidak mengalami perilaku *bullying* (68,1%).

Pada anak sekolah dasar prevalensi peningkatan kasus *bullying* di lingkungan sekolah menunjukkan peningkatan. Masalah ini telah menjadi masalah semua orang tidak hanya bagi korban saja. Kepedulian semua orang tentang kasus *bullying* diperlukan agar tidak terjadi tindakan kekerasan semacam *bullying* seorang korban *bullying* bisa berubah menjadi pelaku *bullying* di kemudian hari karena korban telah melihat dan kemungkinan meniru perilaku *bullying* yang diterima sebagai bentuk balas dendam. *Bullying* merupakan suatu tindakan yang lebih menunjukkan perilaku yang agresif dan manipulatif yang berisi kekerasan, yang mana adanya ketidakseimbangan kekuatan antara korban dan pelaku *bullying* (Rahayu *et al.*, 2020).

Fenomena *bullying* ini tersebar di seluruh dunia. Prevalensi *bullying* diperkirakan berkisar antara 8 hingga 50% di beberapa negara, termasuk Asia, Amerika, dan Eropa. Namun, hingga saat ini, belum ada data yang jelas mengenai prevalensi *bullying* di Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Amy pada tahun 2006 menunjukkan bahwa sekitar 10%-16% siswa Sekolah Dasar (SD) kelas IV-VI di Indonesia mengalami perilaku *bullying* setidaknya satu kali dalam seminggu (Soedjatmiko *et al.*, 2013).

Kelurahan Argasoka terdiri dua sekolah dasar negeri salah satunya adalah SD Negeri 1 Argasoka adalah salah satu sekolah dasar tertua dan cukup prestisius di wilayah Argasoka. Meskipun secara administratif SK Pendirian dan Operasional terbaru diterbitkan pada tahun 2022, sekolah ini sudah beroperasi puluhan tahun sebelumnya. Reorganisasi dan re-akreditasi sekolah dilakukan sebagai bagian dari penataan lembaga pendidikan dasar oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Banjarnegara. SD Negeri 2 Argasoka juga merupakan lembaga pendidikan dasar negeri yang sudah cukup lama beroperasi, namun secara administratif memperoleh SK Operasional terbaru pada awal 2023. Lokasinya berada tidak jauh dari SD Negeri 1, hanya beberapa ratus meter, dan sama-sama melayani masyarakat Argasoka dan sekitarnya. Kedua sekolah merupakan aset pendidikan penting di Kelurahan Argasoka. Masing-masing punya keunggulan SD Negeri 1 kuat dalam literasi dan digitalisasi, sedangkan SD Negeri 2 memiliki lahan luas dan lingkungan kondusif. Apabila penggabungan menjadi pilihan, maka pendekatan humanis, partisipatif, dan transparan sangat diperlukan untuk menjaga kepercayaan publik dan meningkatkan mutu pendidikan jangka panjang.

Berdasarkan hasil pra-survey di SD Negeri 1 dan 2 Argasoka masih ditemukan adanya *bullying* di kalangan siswa-siswi. Hal ini dilakukan wawancara hari senin, 14 Juli 2025 dengan Kepala sekolah di SD Negeri 1 dan 2 Argasoka mengemukakan bahwa bentuk *bullying* sering terjadi yaitu *bullying* verbal dan fisik. *Bullying* verbal yaitu memanggil temanya dengan nama orang tua, dan sering mengejek temanya, Pada *bullying* fisik di SD Negeri 1 dan 2 Argasoka yaitu menendang teman dengan sengaja, hantaman tangan saat berkelahi dan mendorong teman. *Bullying* yang terjadi disebabkan karena sikap siswa yang merasa dirinya lebih hebat dibandingkan teman lainnya dan saat berkelahi.

## METODE

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan metode survei dan pendekatan cross sectional untuk menggambarkan perilaku *bullying* pada siswa sekolah dasar. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 1 dan SD Negeri 2

Argasoka pada periode Agustus 2025–Januari 2026, dengan pengambilan data pada November 2025. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas V dan VI di kedua sekolah tersebut sebanyak 79 siswa, yang sekaligus dijadikan sampel menggunakan teknik *nonprobability sampling* dengan *total sampling*. Variabel penelitian merupakan variabel tunggal, yaitu gambaran perilaku bullying pada anak sekolah dasar yang meliputi bullying fisik, verbal, dan sosial.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner *Social Experiences Questionnaire* (SEQ) yang digunakan untuk mengukur pengalaman sosial anak terkait perilaku bullying. Instrumen terdiri dari 18 item pertanyaan yang mencakup bullying fisik, verbal, dan sosial dengan skala frekuensi dari “tidak pernah” hingga “sangat sering”. Data yang diperoleh kemudian melalui tahap *editing, scoring, coding, entry, tabulating*, dan *cleaning* sebelum dianalisis. Analisis data dilakukan secara univariat dengan menyajikan distribusi frekuensi dan persentase untuk menggambarkan karakteristik dan tingkat perilaku bullying pada responden. Penelitian ini juga memperhatikan aspek etika penelitian, meliputi *informed consent*, kerahasiaan data (*confidentiality*), dan anonimitas responden.

## HASIL & PEMBAHASAN

### Hasil

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 1 dan 2 Argasoka pada siswa kelas 5&6. Pengambilan data pada tanggal 1 November 2025, dengan judul “ Gambaran perilaku *bullying* pada anak sekolah dasar di SD Negeri 1 dan 2 Argasoka, pengumpulan data menggunakan kuesioner *SEQ*. Penelitian ini menggunakan teknik total sampling, terdapat 79 responden. Data penelitian diperoleh sebagai berikut :

#### 1. Gambaran karakteristik anak sekolah dasar di SD Negeri 1 dan 2 Argasoka

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Anak Sekolah Dasar Berdasarkan Jenis Kelamin di SD Negeri 1 dan 2 Argasoka

| Karakteristik | Frekuensi (n) | Presentase (%) |
|---------------|---------------|----------------|
| Jenis Kelamin |               |                |
| Perempuan     | 37            | 46,8           |
| Laki laki     | 42            | 53,2           |
| <b>Total</b>  | <b>79</b>     | <b>100</b>     |

Tabel 1 menunjukan bahwa distribusi frekuensi karakteristik berjenis perempuan sebanyak 37 responden presentase 46,8% sebagian besar berdasarkan jenis kelamin responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 42 responden 53,2%.

## 2. Gambaran Perilaku *Bullying* fisik pada anak sekolah dasar di SD Negeri 1 dan 2 Argasoka

Tabel 2. Distribusi Frekuensi *Bullying* fisik Pada Anak Sekolah Dasar di SD Negeri 1 dan 2 Argasoka Tahun 2025.

| <i>Bullying</i> fisik | Frekuensi (f) | Presentase (%) |
|-----------------------|---------------|----------------|
| Tinggi                | 17            | 21,5           |
| Sedang                | 50            | 63,3           |
| Rendah                | 12            | 15,2           |
| Total                 | 79            | 100            |

Tabel 2 Menunjukkan bahwa distribusi frekuensi *bullying* fisik tinggi 17 responden presentase 21,5%, sedang 50 responden presentase 63,3%, rendah 12 responden presentase 15,2% dan perilaku *bullying* fisik di SD Negeri 1 dan 2 Argasoka tahun 2025 berada pada kategori sedang 50 responden 63,3%.

## 3. Gambaran perilaku *bullying* verbal pada anak sekolah dasar di SD Negeri 1 dan 2 Argasoka

Tabel 3. Distribusi Frekuensi *Bullying* verbal Pada Anak Sekolah Dasar di SD Negeri 1 dan 2 Argasoka Tahun 2025.

| <i>Bullying</i> verbal | Frekuensi (f) | Presentase (%) |
|------------------------|---------------|----------------|
| Tinggi                 | 10            | 12,7           |
| Sedang                 | 57            | 72,2           |
| Rendah                 | 12            | 15,2           |
| Total                  | 79            | 100            |

Tabel 3 Menunjukkan bahwa distribusi frekuensi *bullying* verbal tinggi 10 responden 12,7%, sedang 57 responden presentase 72,2%, rendah 12 responden presentase 15,2% dan perilaku *bullying* verbal di SD Negeri 1 dan 2 Argasoka Tahun 2025 berada pada kategori sedang 52 responden 72,2%.

## 4. Gambaran perilaku *bullying* sosial pada anak sekolah dasar di SD Negeri 1 dan 2 Argasoka

Tabel 4. Distribusi Frekuensi *Bullying* Sosial Pada Anak Sekolah Dasar Di SD Negeri 1 dan 2 Argasoka Tahun 2025.

| <i>Bullying</i> Sosial | Frekuensi (f) | Presentase (%) |
|------------------------|---------------|----------------|
| Tinggi                 | 8             | 10,1           |
| Sedang                 | 56            | 70,9           |
| Rendah                 | 15            | 19,0           |
| Total                  | 79            | 100            |

Tabel 4 menunjukkan bahwa distribusi frekuensi *bullying* sosial tinggi 8 responden 10,1%, sedang 56 responden 70,9%, rendah 15 responden presentase 19,0% dan perilaku *bullying* sosial di SD Negeri 1 dan 2 Argasoka tahun 2025 berada pada kategori sedang 56 responden 70,9%.

## Pembahasan

### 1. Gambaran karakteristik anak sekolah dasar di SD Negeri 1 dan 2 Argasoka

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar berdasarkan jenis kelamin sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 42 responden 53,2%. Pada tahun 2024, berbagai kajian perkembangan anak menyebutkan bahwa periode ini merupakan fase penting dalam pembentukan kepribadian, perilaku sosial, dan kemampuan belajar anak. Pada tahap ini, anak mengalami perkembangan signifikan pada aspek fisik, kognitif, sosial, emosional, dan psikososial yang saling berkaitan (Setiana & Eliasa, 2024). Hasil penelitian didapatkan sebagian besar berjenis laki-laki, penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sifa R. A. Pratiwi & Susilawati, (2025) menjelaskan bahwa perilaku *bullying* berdominasi oleh laki-laki (52,3%). Laki-laki lebih sering muncul bergaul secara fisik seperti main bola, sementara itu anak perempuan cenderung berkumpul dan bercakap-cakap (Solina *et al.*, 2024). Sejalan seperti yang diungkapkan oleh *American Assosiation of School Administrators* dalam priyatna bahwa anak laki-laki secara fisik karena pola pergaulan anak laki-laki cenderung lebih gresif dibanding anak perempuan. Anak laki-laki beresiko 9.84 kali lebih tinggi untuk melakukan perilaku-perilaku *bullying* dalam berbagai bentuk dibandingkan dengan perempuan (Rahayu *et al.*, 2020).

Laki-laki dan perempuan mempunyai karakteristik yang unik. Perbedaan peran jenis kelamin berakibat perempuan cenderung memilih sikap pasif, patuh, emosional, tergantung, cenderung menggunakan dilindungi. Sebaliknya laki-laki memilih sikap bertanggung jawab, mandiri, agresif, memiliki figure pemimpin dan kuat. Pada umumnya laki-laki menunjukkan dorongan yang kuat untuk berorientasi pada perilaku *bullying*, sedangkan perempuan cenderung memiliki perasaan terancam saat pendapat saingan dalam bidang sosialisasi (Rahayu *et al.*, 2020).

Laki-laki dan perempuan mempunyai karakteristik yang unik. Perbedaan peran jenis kelamin berakibat perempuan cenderung memilih sikap pasif, patuh, emosional, tergantung, cenderung menggunakan intuisi dan dilindungi. Sebaliknya laki-laki memilih sikap bertanggung jawab, mandiri, agresif, memiliki figur pemimpin dan kuat. Pada umumnya laki-laki akan menunjukkan dorongan yang kuat untuk berorientasi pada perilaku *bullying*, sedangkan perempuan cenderung memiliki perasaan terancam saat mendapat saingan dalam bidang sosialisasi (Rahayu *et al.*, 2020).

Penelitian ini juga didukung oleh Agustin (Sartika *et al.*, 2021) bahwa pelaku *bully* itu selalu laki-laki sebab perempuan tidak berani melakukan *bullying* pada laki-laki. Selain itu untuk *bully* ini tidak memandang fisik karena biasanya yang melakukan *bullying* ini orang yang berani, tidak peduli itu kecil atau besar badannya yang penting korbannya pendiam. Ada juga penelitian yang tidak sejalan yakni penelitian Octavia *et al.*, (2020) bahwa sebagian besar perilaku *bullying* berjenis kelamin perempuan dan berusia 10 tahun (66,7%), dalam penelitian ini ditemukan jumlah perempuan lebih banyak dari pada laki-laki, penelitian ini didukung pada penelitian Lestari *et al.*, (2023) yang menunjukkan bahwa memang terdapat perbedaan perilaku *bullying* yang dialami oleh laki-laki maupun perempuan.

## 2. **Gambaran perilaku *bullying* fisik pada anak sekolah dasar di SD Negeri 1 dan 2 Argasoka**

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa perilaku *bullying* fisik di SD Negeri 1 dan 2 Argasoka tahun 2025 berada pada kategori sedang (63,3%). perilaku *bullying* fisik pada anak sekolah dasar merupakan bentuk perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang oleh individu atau kelompok yang memiliki kekuatan lebih terhadap anak yang dianggap lebih lemah. *Bullying* fisik ditandai dengan adanya kontak fisik langsung yang bertujuan untuk menyakiti korban, baik secara fisik maupun psikologis (Reong *et al.*, 2024).

Menurut Puspitasari (2019) tingkah laku atau perbuatan manusia tidak terjadi secara sporadis (timbul dan hilang di saat-saat tertentu) tetapi selalu ada kontinuitas antar suatu perbuatan dengan perbuatan lain, dengan kata lain perbuatan yang dilakukan manusia pada saat ini merupakan perwujudan dari apa yang pernah dialami pada masa lalu. Perbuatan manusia tidak akan pernah berhenti hanya pada satu kegiatan atau tindakan, tapi akan terus berlangsung dan membentuk sebuah siklus yang mana menjadikan dasar dari tindakan yang akan dilakukan berikutnya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Afrianda *et al.*, (2024) yang dilakukan di SD Negeri Malabar Kota Bogor bahwa perilaku *bullying* fisik menunjukkan bahwa dalam perilaku sebagian responden pada tingkat rendah (84%). Pelaku intimidasi cenderung menyalahgunakan kekuasaan atau kekuasaan dengan cara memperlakukan, memukul. Perilaku *bullying* memberikan dampak negatif terutama pada korbannya. Anak yang menjadi korban *bullying* akan mengalami gangguan psikologi dan masalah fisik, gangguan tidur atau pikian untuk bunuh diri. Korban *bullying* mengaku lebih merasa kesepian, dan kesulitan dalam menjalani pertemanan, sedangkan anak yang menjadi pelaku *bullying* cenderung memiliki nilai yang sedang (Afrianda *et al.*, 2024).

### 3. **Gambaran perilaku *bullying* verbal pada anak sekolah dasar di SD Negeri 1 dan 2 Argasoka.**

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa perilaku *bullying* verbal di SD Negeri 1 dan 2 Argasoka tahun 2025 berada pada kategori sedang (72,2%). perilaku *bullying* verbal pada anak sekolah dasar merupakan bentuk perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang melalui penggunaan kata-kata atau ungkapan yang bertujuan untuk menyakiti, merendahkan, atau mempermalukan orang lain. *Bullying* verbal sering kali tidak menimbulkan luka fisik yang terlihat, namun dapat memberikan dampak psikologis yang mendalam bagi korban (Anggraini & Dewi, 2023). Jika dilihat dari perilaku *bullying* verbal yang terjadi, siswa melakukan *bullying* bukan karena sedang marah kepada temannya akan tetapi lebih kepada sekedar mencari kepuasan diri sendiri dengan sebuah hinaan. Perilaku *bullying* verbal dalam penelitian ini lebih tinggi dilakukan oleh anak karena jenis kelamin laki-laki responden dalam penelitian ini sebagian besar adalah laki-laki.

*Bullying* verbal dapat berupa julukan nama yang tidak sesuai sehingga membuat korban merasa tersinggung, celaan yang membuat korban merasa marah, fitnah yang membuat korban menjadi sakit hati, membentak dengan kasar, kritik kejam sehingga membuat korban merasa direndahkan, penghinaan baik yang bersifat pribadi maupun rasial dan pernyataan-pernyataan bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual. Selain itu, *bullying* verbal dapat berupa perampasan uang jajan atau barang-barang secara paksa, telepon yang kasar sehingga membuat seseorang menjadi terganggu, e-mail yang mengintimidasi, surat-surat kaleng yang berisi ancaman kekerasan, tuduhan-tuduhan yang tidak benar, kasak-kusuk yang keji dan keliru, serta pembicaraan yang tidak benar (Safitri, 2022). Penelitian ini sejalan dengan penelitian I. Pratiwi *et al.*, (2021) perilaku *bullying* verbal sedang (95,1%). dengan siswa perempuan sebagai korban (55,9%).

### 4. **Gambaran perilaku *bullying* sosial pada anak sekolah dasar di SD Negeri 1 dan 2 Argasoka.**

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan bahwa perilaku *bullying* sosial di SD Negeri 1 dan 2 Argasoka tahun 2025 berada pada kategori sedang (70,9%). perilaku *bullying* sosial pada anak sekolah dasar merupakan bentuk perilaku agresif yang dilakukan secara tidak langsung dengan tujuan merusak hubungan sosial, harga diri, dan penerimaan sosial korban di lingkungan teman sebaya. *Bullying* sosial sering kali sulit dikenali karena tidak melibatkan kekerasan fisik maupun kata-kata kasar secara langsung, namun dampaknya dapat berlangsung dalam jangka panjang dan memengaruhi kesehatan psikologis anak (Kristika & Lestari, 2021; Reong *et al.*, 2024).

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Azza (2019) didapatkan seluruh perilaku *bullying* sosial anak sekolah dasar adalah rendah sebanyak 41 responden (100%). Dengan hasil wawancara dengan pelaku dan korban *bullying*, mereka semua mempunyai alat komunikasi canggih seperti handphone, dan yang lebih canggih mereka mempunyai smartphone. Dari smartphone tersebut mereka dengan leluasa berselancar di dunia maya dan berinteraksi dengan keluarga, saudara, dan teman dengan mudahnya tanpa ada batasan waktu. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Marela (2019) di sebuah SDN di Yogyakarta yaitu sebanyak 2,7%. Namun, berbeda dengan kejadian *bullying* sosial di Amerika dikategori sedang (Schneider *et al.*, 2012). Kejadian *bullying* sosial yang rendah

bisa disebabkan karena intensitas dari penggunaan media elektronik dari siswa memang rendah dan terdapat pula peraturan dari sekolah tentang larangan membawa barang elektronik seperti HP karena dapat mengganggu kegiatan belajar siswa. Kejadian *bullying* sosial harus tetap diwaspadai karena *bullying* sosial dilakukan secara tidak langsung dan pelaku bisa menyebarluaskan lebih cepat. Berdasarkan data dari Kementerian Komunikasi dan Informatika pada tahun 2019 penggunaan internet pada remaja usia 10-19 tahun di Indonesia sebesar 30 juta orang dan mayoritas komunikasi dilakukan dengan teman sebaya (Kominfo, dalam Rabiatur *et al.*, 2023).

### 5. Analisis dari hasil perilaku *bullying*

Berdasarkan hasil penelitian, bentuk perilaku *bullying* yang paling dominan dilakukan oleh siswa adalah *bullying* verbal. Hal ini ditunjukkan oleh persentase kategori sedang yang paling tinggi dibandingkan bentuk *bullying* lainnya, yaitu sebesar 72,2% dengan nilai mean 2,26 bentuk perilaku ini meliputi memanggil teman dengan julukan yang tidak menyenangkan, mengejek, menghina, serta menggunakan kata-kata yang membuat teman merasa tidak nyaman.

Sedangkan *bullying* fisik sebesar 63,3% dengan nilai mean 2,06, tetapi dari segi jumlah responden, *bullying* verbal merupakan bentuk yang paling banyak dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa kekerasan dalam bentuk ucapan lebih sering muncul dalam kehidupan sehari-hari siswa dibandingkan kekerasan fisik maupun sosial. *Bullying* sosial juga cukup tinggi 70,9% dengan nilai mean 2,20 yang menunjukkan adanya perilaku seperti mengucilkan teman atau tidak mengajak dalam kelompok. Namun demikian, bentuk ini tidak lebih dominan dibandingkan *bullying* verbal.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Karakteristik jenis kelamin pada anak di SD Negeri 1 dan 2 Argasoka paling banyak pada kategori responden berjenis laki-laki sebanyak 42 responden 53,2%.
2. Gambaran perilaku *bullying* fisik di SD Negeri 1 dan 2 Argasoka pada kategori sedang 63,3%.
3. Gambaran perilaku *bullying* verbal di SD Negeri 1 dan 2 Argasoka pada kategori sedang 72,2%.
4. Gambaran perilaku *bullying* sosial di SD Negeri 1 dan 2 Argasoka pada kategori sedang 70,9%.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afrianda, C. R. P., Nayuko, A. M. P., & Lutfiah, P. (2024). Studi Mengenai Dampak Bullying pada Tingkat Sekolah Dasar di SDN Malabar Kota Bogor. *Indonesian Journal of Social Sciences and Humanities*, 4(1), 50–59.
- Azza, F. A. (2019). *GAMBARAN PERILAKU BULLYING PADA ANAK SEKOLAH DASAR DI SDN 7 PANGEBATAN KABUPATEN BREBES TAHUN 2019*. Universitas Harapan Bangsa.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). (2022, January). *Catatan Pelanggaran Hak Anak Tahun 2021 dan Proyeksi Pengawasan*

*Penyelenggaraan Perlindungan Anak Tahun 2022.*

- Lestari, N., Permatasari, D., suyami, & setianingsih. (2023). Gambaran Pengetahuan Tentang Bullying Pada Anak Sekolah Dasar Di Sd Negeri 2 Ceporan. *Cohesin*, 1(2), 71–77.
- Octavia, D., Puspita, M., & Yan, L. S. (2020). Fenomena perilaku bullying pada anak di tingkat Sekolah Dasar. *Riset Informasi Kesehatan*, 9(1), 43–50. <https://doi.org/10.30644/rik.v9i1.273>
- Pratiwi, I., Herlina, H., & Utami, G. T. (2021). Gambaran Perilaku Bullying Verbal Pada Siswa Sekolah Dasar: Literature Review. *JKEP*, 6(1), 51–68. <https://doi.org/10.32668/jkep.v6i1.436>
- Pratiwi, R. A., & Susilawati. (2025). Pengaruh Financial Literacy Dan Financial Behaviour Terhadap Keputusan Investasi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(10), 3264–3268. <https://doi.org/10.1093/oseo/instance.00208803>
- Puspitasari, I. (2019). *Konstruksi Sosial Perilaku Keagamaan Siswa*. UMSurabaya Publishing.
- Rabiatun, Jumaini, & Nopriadi. (2023). Hubungan Intensitas Penggunaan Media Sosial Aplikasi TikTok terhadap Sikap Apatis pada Remaja. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia (Indonesian Health Scientific Journal)*, 8(2), 1–6. <https://doi.org/10.51933/health.v8i2.1053>
- Rahayu, B. A., Maria, D. Y., & Yulina, R. (2020). Gambaran Perilaku Bullying Pada Siswa SDN Padukuhan Pungkuran Pleret Bantul. *Journal of Nursing Invention*, 1(2), 91–98. <https://doi.org/10.33859/jni.v1i2.58>
- Safitri, C. (2022). *HUBUNGAN KONTROL DIRI DAN KONFORMITAS TEMAN SEBAYA DENGAN PERILAKU BULLYING PADA SISWA DI MADRASAH ALIYAH ALWASLIYAH 12 PERBAUNGAN*. UNIVERSITAS MEDAN AREA.
- Safitri, M., Wirakhmi, I. N., Ramdhani, F. N. (2024). Edukasi Bullying sebagai upaya meningkatkan pengetahuan dan menurunkan kejadian bullying pada anak di SD Negeri Karangsoka Kembaran. *Jurnal Pengabdian masyarakat*, 3(1) 47-54. <https://doi.org/10.35960/pimas.v3i1.1320>
- Sari, Y. P., & Azwar, W. (2017). Fenomena Bullying Siswa: Studi Tentang Motif Perilaku Bullying Siswa di SMP Negeri 01 Painan, Sumatera Barat. *Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 10(2), 333–367. <https://doi.org/10.24042/ijpmi.v10i2.2366>
- Sartika, S. D., Sundari, R. I., & Apriliyani, I. (2021). Gambaran Perilaku Bullying Pada Anak Sekolah Dasar Di Sdn 1 Dan 2 Banjaranyar Kabupaten Banyumas. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 32(3), 167–186.
- Schneider, S. K., O'donnell, L., Stueve, A., & Coulter, R. W. S. (2012). Cyberbullying, school bullying, and psychological distress: A regional census of high school students. *American Journal of Public Health*, 102(1), 171–177. <https://doi.org/10.2105/AJPH.2011.300308>
- Sejiwa. (2008). *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Grasindo.
- Soedjatmiko, Nurhamzah, W., Maureen, A., & Wiguna, T. (2013). Gambaran Bullying dan Hubungannya dengan Masalah Emosi dan Perilaku pada Anak Sekolah Dasar. *Sari Pediatri*, 15(3), 174–180. <https://doi.org/10.14238/sp15.3.2013.174-80>

- Solina, W., Wahyudi, R., & Putra, F. (2024). Deskripsi Perilaku Bullying pada Siswa di Sekolah Dasar. *JAMBURA Guidance and Counseling Journal*, 5(2), 75–82. <https://doi.org/10.37411/jgcj.v5i2.3384>
- Wakhid, A., Andriani, N. S., & Saparwati, M. (2017). Perilaku Bullying Siswa Usia 10-12 Tahun. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 5(1), 25–28. <https://doi.org/10.26714/jkj.5.1.2017.25-28>